

---

## ANALISIS PENGARUH IPM, TPT, DAN UMR TERHADAP JUMLAH PENDUDUK MISKIN DI INDONESIA DENGAN MENGGUNAKAN REGRESI DATA PANEL

Frido Evindey Manihuruk<sup>1</sup>, Joko Suharianto<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan

e-mail: [fridomanihuruk289@gmail.com](mailto:fridomanihuruk289@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan Upah Minimum Regional (UMR) terhadap kemiskinan di Indonesia. Dengan menggunakan regresi data panel dengan runtun waktu (*time series*) dari tahun 2018 hingga 2022 dan data *cross-section* yang mencakup 34 provinsi di Indonesia yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), penelitian kuantitatif ini menggunakan *Fixed Effect Model*. Model ini dianggap sesuai setelah melewati uji Chow dan Hausman sehingga dapat dilakukan uji asumsi klasik, uji parsial, dan uji simultan. Temuan menunjukkan hubungan negatif dan signifikan antara IPM dan kemiskinan, sedangkan TPT dan UMR menunjukkan hubungan positif dan signifikan dengan jumlah penduduk miskin di Indonesia. Dengan koefisien determinasi sebesar 99,79%, model ini secara efektif menjelaskan sebagian besar varians kemiskinan. Hasil ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai variabel-variabel yang diteliti dan memberikan masukan yang berharga untuk membentuk kebijakan ekonomi nasional yang bertujuan untuk mengentaskan kemiskinan di Indonesia.

**Kata Kunci:** Indeks Pembangunan Manusia, Pengangguran, Upah Minimum Regional, Jumlah Penduduk Miskin, Data Panel

---

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang masi banyak memiliki masalah perekonomian baik secara mikro dan makro. Masalah ekonomi tersebut umumnya mendasar seperti masalah tentang kesejahteraan, ketergantungan, kriminalitas yang tinggi, hingga keterbatasan dalam mengakses layanan sosial. Hal tersebut terjadi karena ketidakmerataan pendapatan sehingga masyarakat tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*) yang disebut dengan masalah sosial kemiskinan. Kemiskinan dianggap sebagai ketidakseimbangan pertumbuhan ekonomi yang merupakan tantangan dalam pembangunan. Dampak negatif dari ketidakseimbangan ini dapat menyebabkan perbedaan pendapatan antar masyarakat dan daerah (*inter region income gap*) (Harahap 2006).

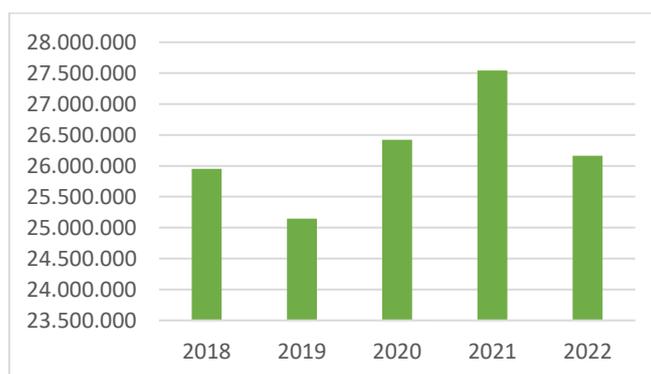
Pada dasarnya, kualitas hidup masyarakat tidak hanya tergantung pada pemenuhan kebutuhan pangan, melainkan juga terkait dengan penyediaan layanan kesehatan, pendidikan, dan lapangan pekerjaan. Kondisi tempat tinggal atau permukiman yang memadai menjadi salah satu indikator standar hidup atau kesejahteraan masyarakat dalam suatu wilayah. Dengan mengacu pada situasi ini, masyarakat dianggap kurang mampu jika pendapatannya jauh di bawah rata-rata, sehingga peluang untuk meningkatkan kesejahteraan diri menjadi terbatas (Suryawati 2004).

Kemiskinan telah menjadi perhatian dunia selama periode yang panjang, dikarenakan dampaknya yang signifikan terhadap kehidupan manusia dan kemajuan suatu negara. Tidak hanya menjadi isu lokal, kemiskinan juga menjadi tantangan global yang memerlukan perhatian serius dan solusi berkelanjutan. Kemiskinan adalah estimasi keadaan di mana seseorang tidak memiliki pendapatan dan sumber daya yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dasar dan menjalani kehidupan yang

bermartabat. Ketika pendapatan seseorang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar, mereka dianggap hidup dalam kemiskinan (Kuncoro 2004).

Menurut Adisasmitha (2013) indikator yang umum digunakan untuk mengukur kemiskinan meliputi upah atau ambang batas pendapatan, pola konsumsi, tingkat kematian pada anak di bawah usia lima tahun, tingkat imunisasi, prevalensi malnutrisi pada anak, tingkat kesuburan, tingkat kematian ibu, usia harapan hidup rata-rata, tingkat partisipasi pada pendidikan dasar, alokasi dana pemerintah untuk layanan masyarakat yang esensial, kecukupan asupan makanan, akses terhadap air bersih, tingkat pertumbuhan penduduk, tingkat melek huruf, tingkat urbanisasi, pendapatan per kapita, dan ketidaksetaraan pendapatan.

Peningkatan jumlah penduduk miskin tidak hanya merupakan permasalahan ekonomi semata, melainkan melibatkan aspek-aspek sosial, pendidikan, kesehatan, dan keadilan. Setiap individu yang mengalami kemiskinan tidak hanya menghadapi keterbatasan finansial, tetapi juga risiko terbatasnya akses terhadap pendidikan yang baik, layanan kesehatan yang berkualitas, dan peluang ekonomi yang sebanding. Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap faktor dan indikator lain yang memengaruhi jumlah penduduk miskin menjadi kunci dalam merancang kebijakan yang bersifat holistik dan efektif. Berikut disajikan grafik jumlah penduduk miskin di Indonesia dari tahun 2018 hingga 2022.



**Gambar 1.** Grafik jumlah penduduk miskin di Indonesia (2018-2022)

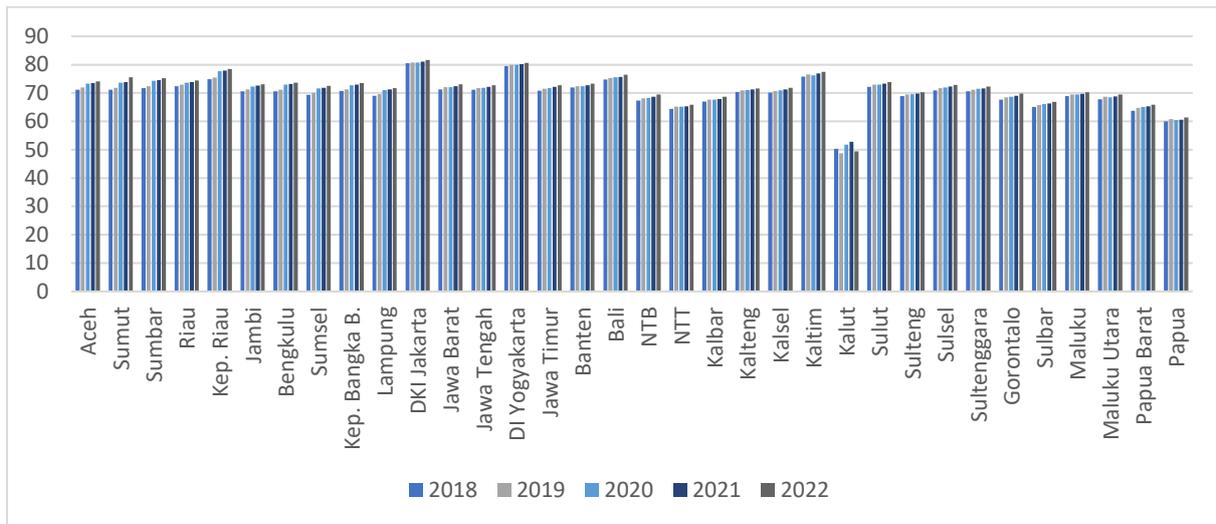
Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa tren perkembangan jumlah penduduk miskin di Indonesia umumnya berfluktuasi dari tahun 2018-2022 dengan adanya peningkatan di tahun 2020 dan puncaknya di tahun 2021 karena pengaruh pandemi covid-19. Dapat dilihat dari data bahwa jumlah penduduk miskin terbanyak terdapat pada tahun 2021 yaitu sebanyak 27,5 juta jiwa dengan jumlah perubahan terbesar terjadi pada tahun 2022 yaitu terjadi penurunan sebanyak 1,3 juta jiwa. Jika dibandingkan dengan jumlah penduduk di Indonesia, jumlah penduduk miskin tertinggi terjadi pada tahun 2021 yaitu sebesar 10,10%, disusul pada tahun 2020 (9,77%), 2018 (9,82%), 2022 (9,48%), dan terendah pada tahun 2019 (9,42%) berdasarkan data penelitian.

Ketidakmampuan sumber daya manusia juga menjadi salah satu pemicu kemiskinan. Tanpa keahlian yang memadai, individu akan kesulitan mendapatkan penghasilan yang cukup, yang pada gilirannya mengurangi daya beli mereka dan memasukkan mereka ke dalam lingkaran kemiskinan. Dampaknya tidak hanya terbatas pada tingkat individu, tetapi juga dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu wilayah atau bahkan negara secara keseluruhan. Tingkat keterampilan manusia berpotensi memengaruhi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) serta tingkat pengangguran sebagai faktor yang diperhatikan dalam menangani masalah kemiskinan (Prasetyoningrum and Sukmawati 2018).

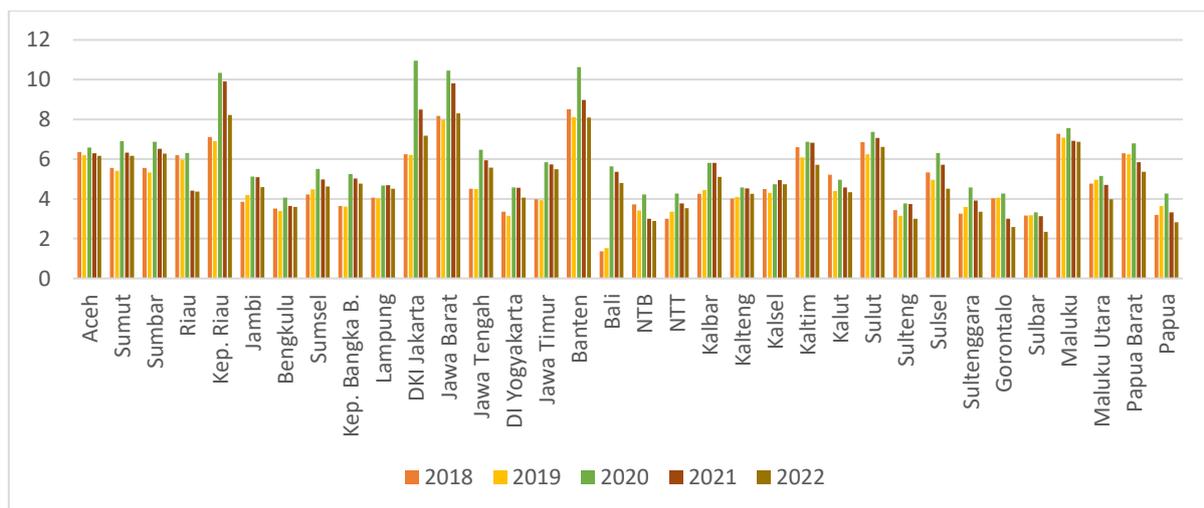
Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan sebuah metrik yang menilai prestasi pembangunan manusia dengan mempertimbangkan beberapa aspek utama kualitas hidup yang berpotensi memengaruhi tingkat produktivitas individu (Saputra 2011). IPM mengevaluasi tiga dimensi utama yang meliputi umur yang panjang dan sehat, mendorong pendidikan dan pengetahuan, dan mempromosikan standar hidup yang memuaskan (Nugroho and Clarissa 2019).

Pengangguran terjadi ketika seseorang yang secara aktif mencari pekerjaan tidak dapat memperoleh pekerjaan. Mereka yang tidak terlibat dalam pekerjaan dan tidak secara aktif mencari pekerjaan tidak diklasifikasikan sebagai pengangguran. Penyebab utama pengangguran adalah pengeluaran agregat yang tidak mencukupi. Ada berbagai jenis pengangguran, seperti pengangguran terbuka, tersembunyi, musiman, dan setengah menganggur, yang masing-masing memiliki ciri-ciri yang berbeda. Pengangguran terbuka muncul ketika kesempatan kerja tidak sebanding dengan jumlah orang yang mencari pekerjaan. Hal ini dapat disebabkan oleh kemajuan teknologi yang mengurangi permintaan pekerjaan atau penurunan dalam industri tertentu (Sukirno 2019).

Berikut disajikan grafik Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT %) menurut provinsi di Indonesia dari tahun 2018 hingga 2022.



**Gambar 2.** Grafik IPM menurut provinsi di Indonesia (2018-2022)



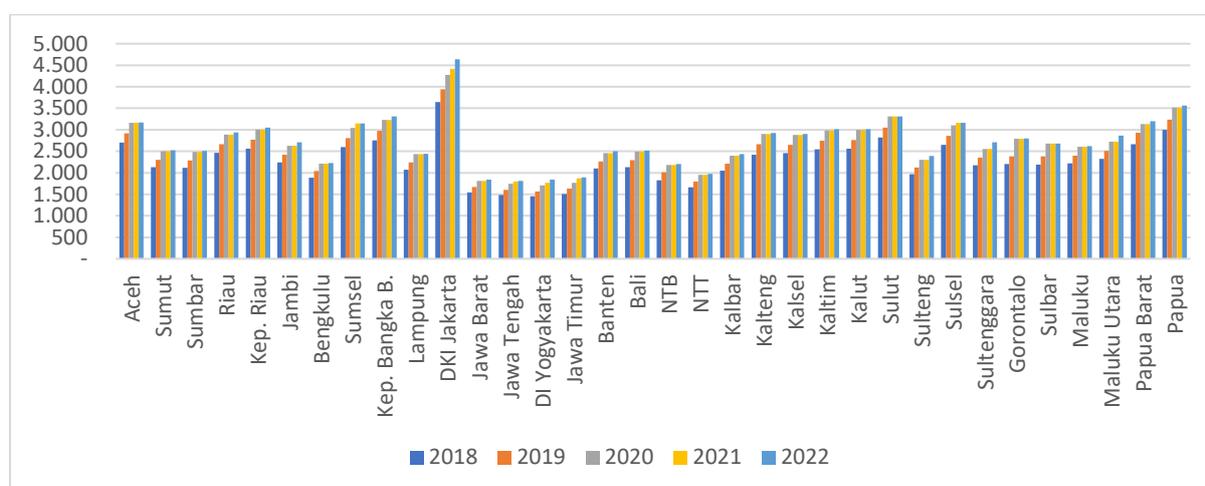
**Gambar 3.** Grafik TPT menurut provinsi di Indonesia (2018-2022)

Berdasarkan gambar 2 dan 3, perkembangan IPM di Indonesia umumnya meningkat dari tahun ke tahun, dengan IPM tertinggi pada tahun 2022 dan terendah pada tahun 2018. Menurut provinsi, IPM tertinggi secara keseluruhan (2018-2022) diperoleh oleh provinsi DKI Jakarta dengan rata-rata IPM 80,95 dan IPM terendah dengan rata-rata 50,64 di provinsi Kalimantan Utara. Pada perkembangan TPT di Indonesia terjadi kenaikan dan penurunan, dengan TPT tertinggi terjadi pada tahun 2021 (6,03%) dan terendah pada tahun 2018 (4,85%). Jika dilihat pada tiap provinsi, TPT tertinggi terjadi di provinsi Jawa Barat dengan rata-rata 8,95% dan terendah terdapat di provinsi Sulawesi Barat dengan rata-rata 3,02%.

Salah satu metode untuk meningkatkan distribusi pendapatan dan berpotensi mengentaskan kemiskinan adalah dengan menerapkan strategi pembangunan ekonomi. Pendekatan ini menegaskan bahwa pembangunan ekonomi adalah proses progresif yang mengarah pada peningkatan pendapatan per kapita, bahkan selama periode penurunan ekonomi (Zulkifli 2016). Dalam distribusi pendapatan perlu adanya kebijakan yang mengatur agar pendapatan yang didistribusikan tepat sasaran. Kebijakan tersebut dapat berupa penetapan upah minimal dalam satu daerah.

Tingkat upah minimum untuk suatu wilayah dikenal sebagai Upah Minimum Regional (UMR) dimana terdapat perbedaan antar wilayah. Penetapan UMR didasarkan pada pertimbangan kebutuhan hidup layak (KLH), indeks harga konsumen, tingkat perkembangan perusahaan, dan kemampuan ekonomi regional. UMR sebaiknya tidak terlalu jauh berbeda dari tingkat upah rata-rata yang berlaku di pasar tenaga kerja. Jika upah minimum ditetapkan pada tingkat yang dianggap berlebihan, pemberi kerja mungkin akan berhati-hati dalam memilih tenaga kerja, memilih individu yang menunjukkan produktivitas dan efisiensi yang sesungguhnya. Akibatnya, tingkat upah minimum yang terlalu tinggi tidak akan berpengaruh terhadap pengangguran, dan hanya memberikan perlindungan kepada mereka yang sudah memiliki posisi pekerjaan (Suparmoko 2009).

Berikut disajikan grafik Upah Minimum Regional (UMR) menurut provinsi di Indonesia dari tahun 2018 hingga 2022.



**Gambar 4.** Grafik UMR menurut provinsi di Indonesia dalam ribu Rupiah (2018-2022)

Dari gambar 4 dapat diperoleh informasi bahwa UMR provinsi di Indonesia setiap tahun nya mengalami peningkatan dengan rata-rata kenaikan sebesar Rp 115.750,- per tahunnya. Jumlah UMR tertinggi terdapat di provinsi DKI Jakarta dengan rata-rata Rp 4.184.200,- dan UMR terendah sebesar Rp 1.362.400,- yang terdapat di provinsi Jawa Timur.

Teori neo-klasik menyatakan bahwa di pasar tenaga kerja, upah dapat disesuaikan, memastikan keseimbangan antara penawaran dan permintaan tenaga kerja, sehingga mencegah pengangguran. Hal ini mengimplikasikan bahwa pada tingkat upah yang ada, siapa pun yang bersedia bekerja akan mendapatkan pekerjaan. Pengangguran hanya disebabkan oleh individu yang memilih untuk tidak bekerja pada tingkat upah yang sudah ditetapkan, yang membuat mereka menganggur secara sukarela.

Menurut teori neo-klasik yang dikemukakan oleh Robert Solow dan Trevor Swan mengatakan tidak selamanya upah yang tinggi dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di suatu daerah yang luas. Hal tersebut terjadi karena upah hanya diperuntukkan bagi masyarakat yang memiliki pekerjaan. Dimana salah satu indikator masyarakat yang sejahtera adalah masyarakat yang tebebas dari garis kemiskinan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa upah yang tinggi di satu daerah tidak selamanya dapat mengurangi kemiskinan didaerah tersebut, karena kebanyakan penduduk miskin adalah masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan, sedangkan upah hanya diberikan kepada masyarakat yang bekerja (Suparmoko 2009).

Dari 3 faktor yang memengaruhi jumlah penduduk miskin dalam penelitian ini yang telah di bahas diatas, perlu adanya metode atau alat analisis yang sesuai digunakan untuk menemukan pengaruh

3 faktor tersebut. Analisis yang mungkin digunakan adalah regresi data panel, karena sesuai dengan karakteristik data pada penelitian ini. Data panel adalah gabungan antara data *cross-sectional* dan *time-series*, melibatkan pengamatan terhadap sekumpulan individu atau entitas yang sama dalam beberapa periode waktu. Intinya, ini melibatkan pengumpulan data dari individu dalam rentang waktu tertentu. (Napitupulu et al. 2021).

Menurut Baltagi (2005), regresi data panel menawarkan beberapa manfaat. Hal ini memungkinkan pengelolaan perbedaan individu, menghasilkan data yang lebih kaya dan lebih beragam dengan berkurangnya kolinearitas antar variabel, peningkatan derajat kebebasan, dan peningkatan efisiensi. Selain itu, data panel memfasilitasi pemeriksaan dinamika penyesuaian dan memungkinkan deteksi dan pengukuran efek yang mungkin terlewatkan dalam data *cross-section* atau data deret waktu saja. Selain itu, analisis data panel memungkinkan pertimbangan eksplisit heterogenitas individu dengan memasukkan variabel spesifik individu ke dalam persamaan ekonometrik, sehingga memungkinkan pengujian dan pengembangan model perilaku yang lebih canggih.

Penanggulangan kemiskinan dengan sistematis dan sinergis harus dilakukan agar tidak terjadi masalah sosial lainnya dan seluruh masyarakat mampu menikmati kehidupan yang bermartabat. Oleh karena itu, perlu adanya penyelesaian terhadap faktor penyebab masalah tersebut (Kominfo 2011). Studi ini berusaha untuk mengeksplorasi dampak dari berbagai faktor terhadap tingkat kemiskinan. Dengan konteks yang telah dijelaskan sebelumnya, terdapat kebutuhan untuk melakukan investigasi yang komprehensif mengenai bagaimana Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan Upah Minimum Regional (UMR) mempengaruhi tingkat kemiskinan di Indonesia dengan menggunakan analisis data panel. Hasil yang diharapkan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi para pembuat kebijakan ekonomi dan menjadi dasar bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

## METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Penelitian kuantitatif digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis hubungan antar variabel dalam kurun waktu tertentu (2018-2022). Penelitian kuantitatif adalah proses untuk mendapatkan pengetahuan atau ilmu dengan menggunakan data berupa angka sebagai alat untuk menganalisis variabel yang ingin dipahami (Manik et al. 2023). Sumber data penelitian sekunder ini diperoleh dari hasil publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia pada 34 provinsi di Indonesia. Data pada penelitian ini di analisis dengan regresi data panel menggunakan alat analisis statistika EViews 12. Dalam menganalisis data dimulai dari penentuan estimasi regresi, pemilihan metode estimasi regresi data panel, pengujian asumsi klasik, asumsi regresi data panel, hingga melakukan uji kelayakan model regresi data panel, dan menarik kesimpulan (Napitupulu et al. 2021). Rumus persamaan analisis regresi data panel pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

$$JPM_{it} = \alpha + \beta_1 IPM_{1it} + \beta_2 TPT_{2it} + \beta_3 UMR_{3it} + e_{it}$$

dimana:

$\alpha$  : konstanta

$\beta$  : koefisien regresi

$JPM_{it}$  : Jumlah Penduduk Miskin (jiwa)

$IPM_{1it}$  : Indeks Pembangunan Manusia (indeks)

$TPT_{2it}$  : Tingkat Pengangguran Terbuka (%)

$UMR_{3it}$  : Upah Minimum Regional (Rp)

$i$  : entitas ke- $i$

$t$  : periode ke- $t$

## HASIL

### Pemilihan Model

Pada analisis data panel, tidak semua model prediksi dapat diterapkan dalam pengolahan data. Setiap data yang diolah dipengaruhi oleh kondisi internal dan eksternal yang berbeda. Sehingga perlu dilakukan pengujian untuk menemukan model manakah yang paling tepat digunakan (Napitupulu et al. 2021). Terdapat tiga pendekatan model yang digunakan pada data panel, yaitu model efek umum (*Common Effect Model*) atau sering disebut dengan model CEM merupakan model yang paling sederhana, karena pada model ini tidak diperhatikan dimensi waktu maupun individu. Model kedua yaitu model efek tetap (*Fixed Effect Model*) atau model FEM, model ini beroperasi dengan prinsip bahwa variasi antara individu dapat diperhitungkan melalui perbedaan dalam nilai awalnya. Model efek acak (*Random Effect Model*) atau di singkat sebagai REM merupakan model yang memproyeksikan data panel di mana variabel-variabel gangguan dapat terkait secara temporal maupun interpersonal (Baltagi 2005).

Dalam penggunaan model yang paling tepat, perlu adanya dilakukan pengujian. Berikut hasil pengujian data dalam menentukan model yang paling tepat dalam penelitian ini.

1. Uji Chow, adalah uji yang dipakai untuk menentukan apakah teknik regresi data panel dengan pendekatan *Fixed Effect* lebih efektif dari pada model *Common Effect*, dimana persamaan uji Chow dinyatakan sebagai berikut:

$$F = \frac{(SSE_{CEM} - SSE_{FEM}) / (N - 1)}{SSE_{FEM} / (NT - N - k)}$$

Telah dilakukan uji Chow pada penelitian ini, dengan hasil sebagai berikut.

**Tabel 1.** Hasil uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f	Prob.
Cross-section F	782.347163	(33,133)	0.0000
Cross-section Chi-square	896.511209	33	0.0000

Berdasarkan tabel diatas maka diperoleh nilai prob. sebesar 0.0000 ( $< 0.05$ ), sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa model terbaik yang dipilih adalah *Fixed Effect Model*.

2. Uji Hausman, uji ini memilih apakah FEM dan REM lebih baik dari CEM. Statistik uji Hausman mengikuti distribusi statistik *Chi-Squares* dengan derajat kebebasan (*df*) sebesar jumlah variabel bebas. Berikut dinyatakan persamaan uji hausman.

$$H = (\beta_{RE} - \beta_{FE})^1 (\Sigma_{FE} - \Sigma_{RE})^{-1} (\beta_{RE} - \beta_{FE})$$

Telah dilakukan uji Hausman pada penelitian ini, dengan hasil sebagai berikut.

**Tabel 2.** Hasil uji Hauman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	19.517559	3	0.0002

Berdasarkan tabel diatas maka diperoleh nilai prob. sebesar 0.0002 ( $< 0.05$ ), sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa model terbaik yang dipilih adalah *Fixed Effect Model*.

### Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinieritas, uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada atau tidak nya korelasi antar variabel-variabel bebas. Dalam menentukan tidak ada nya multikolinieritas antar variabel bebas

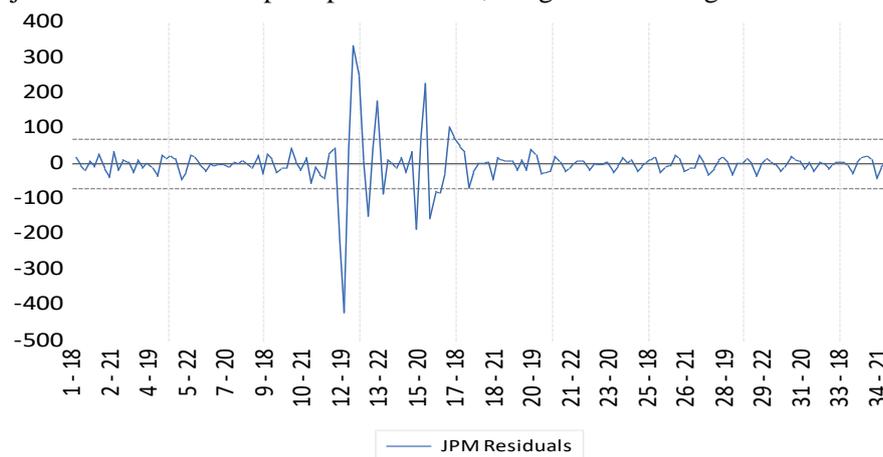
dapat dilihat dari nilai korelasi antar variabel bebas kurang dari 0,8. Jika terdapat korelasi antar variabel bebas lebih besar dari 0,8 maka data tidak lolos uji multikolinieritas (Napitupulu et al. 2021). Telah dilakukan uji multikolinieritas pada penelitian ini, dengan hasil sebagai berikut.

**Tabel 3.** Hasil uji Multikolinieritas

	IPM	TPT	UMR
IPM	1.000000	0.399227	0.127868
TPT	0.399227	1.000000	0.224731
UMR	0.127868	0.224731	1.000000

Berdasarkan tabel 3 maka diperoleh informasi bahwa nilai korelasi antar variabel bebas lebih kecil dari 0,8 maka dapat ditarik kesimpulan tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebas pada penelitian ini.

- Uji Heteroskedastisitas, merupakan uji yang muncul ketika adanya eror dari model yang diamati tidak memiliki varian yang konstan. Heteroskedastisitas biasanya terjadi pada sebaran data crosssection. Adanya gejala heteroskedastisitas dapat dilihat dari grafik residual, dimana jika grafik melewati batas (500 dan -500), artinya varian residual tidak sama (Napitupulu et al. 2021). Telah dilakukan uji heteroskedastisitas pada penelitian ini, dengan hasil sebagai berikut.



**Gambar 5.** Grafik uji Heteroskedastisitas

Dari grafik residual diatas dapat dilihat bahwa grafik berada pada batas (334 dan -418), artinya varian residual sama, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

## Regresi Berganda

**Tabel 4.** Hasil analisis regresi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.856984	0.502407	13.64826	0.0000
IPM	-0.016689	0.007955	-2.098078	0.0378
TPT	0.018178	0.005450	3.335153	0.0011
UMR	0.102650	0.035409	2.899007	0.0044
Effects Specification				

---

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.998380	F-statistic	2276.956
Adjusted R-squared	0.997942	Prob(F-statistic)	0.000000

---

Dari tabel regresi diatas dapat diperoleh persamaan data panel pada penelitian ini beserta penjelasannya yaitu sebagai berikut:

$$\text{Log}(JPM_{it}) = 6.856984 - 0.016689 IPM_{1it} + 0.018178 TPT_{2it} + 0.102650 UMR_{3it} + e_{it}$$

1. Nilai koefisien konstanta sebesar 6.856984 artinya tanpa adanya variabel IPM, TPT, dan UMR maka variabel Jumlah Penduduk Miskin akan mengalami peningkatan sebesar 685%.
2. Nilai koefisien regresi variabel IPM bernilai negatif (-) sebesar 0.016689, maka bisa diartikan bahwa jika variabel IPM meningkat sebesar 1.00 IPM (variabel lain konstan) maka variabel JPM menurun sebesar 1,66% dan sebaliknya.
3. Nilai koefisien regresi variabel TPT bernilai positif (+) sebesar 0.018178, maka bisa diartikan bahwa jika variabel TPT meningkat 1% (variabel lain konstan) maka variabel JPM juga ikut meningkat sebesar 1,81% dan sebaliknya.
4. Nilai koefisien regresi variabel UMR bernilai positif (+) sebesar 0.102650, maka bisa diartikan bahwa jika variabel UMR meningkat sebesar Rp. 1.000.000 (variabel lain konstan) maka variabel JPM juga ikut meningkat sebesar 10,26% dan sebaliknya.

### Uji T

Uji t digunakan dalam pengujian hasil apakah variabel bebas memiliki signifikansi terhadap variabel terikat secara parsial. Pada penelitian ini yang dapat dilihat pada tabel 6 variabel IPM memiliki  $t_{hitung} 2.09807 > 2.0369 t_{tabel}$  dan memiliki nilai Prob. sebesar  $0,0378 < 0.05$ , maka IPM mempengaruhi jumlah penduduk miskin secara signifikan. Variabel TPT memiliki hasil  $t_{hitung} 3.3351 > 2.0369 t_{tabel}$  dan memiliki nilai Prob. sebesar  $0.0011 < 0.05$ , berarti TPT mempengaruhi jumlah penduduk miskin secara signifikan. Pada variabel UMR memiliki  $t_{hitung}$  dengan nilai  $2.8990 > 2.0369 t_{tabel}$  dengan Prob. sebesar  $0.0044 < 0.05$ , maka sama seperti IPM dan TPT dimana variabel UMR berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin.

### Uji F

Uji F dilakukan dengan tujuan untuk menentukan apakah variabel bebas secara kolektif memengaruhi variabel terikat (Ghozali, 2018). Dari hasil uji F atau secara simultan pada tabel 6, diperoleh nilai  $f_{hitung}$  sebesar  $2276.956 > 2.0369 F_{tabel}$ , dengan nilai Prob. (F-statistic)  $0.000 < 0.05$ , maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara variabel IPM, TPT, dan UMR dengan variabel.

### Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien  $R^2$  menilai kemampuan model dalam menjelaskan varians yang diamati dalam variabel dependen. Menurut Ghozali (2018) jika nilai mendekati 1, itu menunjukkan bahwa variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang diperlukan untuk memprediksi perubahan variabel terikat. Sebaliknya, nilai koefisien determinasi lebih kecil dari 0,5 menunjukkan bahwa kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel terikat sangat terbatas. Pada penelitian ini memiliki nilai *Adjusted R-squared* 0.997942 yang dapat dilihat pada tabel 6 maka dapat ditarik kesimpulan variabel

signifikan IPM, TPT dan UMR terhadap nilai JPM sebesar 99,79 %, sedangkan sisanya 0,21 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak berkontribusi pada penelitian ini.

## **PEMBAHASAN**

### **Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Jumlah Penduduk Miskin**

Menurut Nugroho & Clarissa (2019) dalam publikasi IPM oleh Badan Statistik Indonesia mengatakan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menilai pencapaian pembangunan manusia dengan mempertimbangkan beberapa unsur dasar dalam meningkatkan kualitas hidup. Menurut Backer (1964) sebagai tokoh utama pengembang teori human capital mengatakan pembangunan manusia merujuk pada pengetahuan, keterampilan, kesehatan, dan atribut lainnya yang dimiliki individu yang membuat mereka lebih produktif secara ekonomi. Hal tersebut sejalan dengan penyebab kemiskinan yaitu ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar seperti kesehatan karena kurangnya pengetahuan dan keterampilan. Sehingga peningkatan kualitas pembangunan manusia berbanding terbalik dengan kemiskinan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan tingkat kemiskinan di Indonesia. Pada dasarnya, untuk setiap kenaikan 1,00 indeks IPM, terdapat penurunan sebesar 1,66% dalam jumlah penduduk miskin di Indonesia, dan sebaliknya. Hubungan ini berlaku dengan asumsi bahwa variabel independen lain dalam penelitian ini tidak berubah. Temuan ini sejalan dengan teori modal manusia, yang mengindikasikan adanya hubungan terbalik antara IPM dan kemiskinan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyoningrum and Sukmawati (2018), Fadila (2020), dan Hasibuan (2023) dimana IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Mereka menyatakan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia akan mengurangi tingkat kemiskinan. Ketika pendidikan, salah satu dari tiga komponen utama Indeks Pembangunan Manusia, hal ini akan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, sehingga menciptakan tenaga kerja yang lebih terampil. Akibatnya, memenuhi kebutuhan hidup akan menjadi lebih mudah, yang pada gilirannya akan mengurangi tingkat kemiskinan.

### **Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Terhadap Jumlah Penduduk Miskin**

Pengangguran terbuka adalah istilah untuk merujuk pada individu yang aktif mencari pekerjaan tetapi belum berhasil mendapatkan satu. Mereka telah melakukan upaya maksimal dalam mencari pekerjaan, tetapi kesempatan yang ada tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan mereka atau mereka mungkin kurang inisiatif dalam mencari pekerjaan (Ritonga and Firdaus 2007). Teori siklus kemiskinan yang dikemukakan oleh Ragnar Nurkse mengatakan bahwa pengangguran dapat menjadi salah satu faktor penyebab kemiskinan, terutama selama periode resesi atau penurunan ekonomi (Prawoto 2009). Pengangguran yang tinggi dapat menyebabkan pendapatan rumah tangga menurun atau bahkan kehilangan sumber pendapatan secara keseluruhan, sehingga meningkatkan tingkat kemiskinan dalam masyarakat. Sehingga penurunan tingkat pengangguran dapat berdampak positif bagi angka kemiskinan.

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan tingkat kemiskinan di Indonesia. Secara spesifik, kenaikan 1% pada TPT menyebabkan kenaikan 1,81% pada jumlah masyarakat miskin di Indonesia, dan sebaliknya. Hubungan ini berlaku dengan asumsi bahwa faktor-faktor lain yang diteliti dalam penelitian ini tidak berubah. Hasil ini sejalan dengan teori siklus kemiskinan yang menyatakan adanya hubungan positif antara pengangguran dan kemiskinan.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Purboningtyas et al. (2020), Yustie (2017), Sembiring (2020) dimana TPT memengaruhi jumlah penduduk miskin secara signifikan dan memiliki arah positif. Tetapi ada beberapa penelitian yang memiliki hasil berbeda dengan penelitian ini. Penelitian tersebut dilakukan oleh Zuhdiyati et al. (2015) yang mengatakan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tidak selamanya berpengaruh positif terhadap kemiskinan. Pengaruh negatif tersebut terjadi karena banyak masyarakat yang menganggur tetapi tidak berada dalam garis kemiskinan. Masyarakat tersebut umumnya berada dalam usia 20-30 tahun, dimana banyak masih ditanggung oleh keluarga dalam memenuhi kebutuhan mendasar agar terlepas dari indikator kemiskinan.

### **Pengaruh Upah Minimum Regional (UMR) Terhadap Jumlah Penduduk Miskin**

Upah Minimum Regional (UMR) adalah jumlah upah minimum yang ditetapkan oleh pemerintah daerah untuk wilayah tertentu dalam suatu negara. Upah Minimum Regional diatur dalam Undang-Undang (UU) Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan, dimana UMR ditetapkan oleh pemerintah provinsi atau kabupaten/kota dengan mempertimbangkan beberapa faktor, termasuk tingkat inflasi, pertumbuhan ekonomi, produktivitas, dan biaya hidup di wilayah tersebut. Teori Neo Klasik yang dikemukakan oleh Robert Solow dan Trevor Swan mengatakan tidak selamanya upah yang tinggi dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di suatu daerah yang luas. Hal tersebut terjadi karena upah hanya diperuntukkan bagi masyarakat yang memiliki pekerjaan, sedangkan masyarakat miskin umumnya tidak memiliki pekerjaan. Dari pernyataan Teori Neo Klasik mengidentifikasi bahwa UMR memiliki pengaruh dua arah terhadap jumlah penduduk miskin.

Penelitian ini memiliki hasil bahwa Upah Minimum Regional (UMR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Indonesia. Dimana jika UMR meningkat sebesar Rp 1.000.000,- maka jumlah penduduk miskin di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 10,26% dan sebaliknya. Hal tersebut terjadi jika diasumsikan variabel bebas lainnya pada penelitian ini konstan. Hasil penelitian ini menerima teori Neo Klasik dimana UMR tidak selamanya meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi kemiskinan, karena UMR diperuntukkan bagi mereka yang memiliki pekerjaan. Perlu diperhatikan dalam periode penelitian ini banyak dipengaruhi oleh pandemi Covid-19 dalam berbagai faktor. Kenaikan UMR diiringi juga dengan peningkatan jumlah penduduk miskin, karena banyak perusahaan yang melakukan PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) terhadap pekerjanya dan meningkatkan pengangguran yang berpengaruh terhadap kemiskinan.

Penelitian ini memiliki hasil yang sama dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Prasetyo (2022) dan Putri and Putri (2021) dimana UMR berpengaruh positif terhadap kemiskinan. Penelitian lainnya yang berbeda dengan hasil penelitian ini yaitu penelitian Sabyan dan Widyanti (2022) dan Dongoran et al. (2023) yang mengatakan bahwa UMR memiliki pengaruh negatif terhadap kemiskinan. Menurut penelitian tersebut bahwa dengan upah yang tinggi dapat berpengaruh pada peningkatan kualitas hidup masyarakat, hal tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan dan mengurangi kemiskinan yang ada.

### **PENUTUP**

Berdasarkan temuan dari analisis regresi yang dilakukan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa model tersebut mampu menjelaskan 99,79% variasi dari faktor-faktor yang diteliti yang berdampak pada jumlah orang miskin di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menunjukkan dampak negatif yang signifikan, sedangkan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Upah Minimum Regional (UMR) menunjukkan dampak positif yang

signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Di antara faktor-faktor tersebut, TPT muncul sebagai faktor penentu kemiskinan yang paling berpengaruh dalam lingkup penelitian ini. Hal tersebut terjadi karena pengangguran memiliki kontribusi terbanyak dalam peningkatan kemiskinan di Indonesia, dimana masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan umumnya tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara mandiri.

Dari hasil penelitian ini diharapkan pemerintah sebagai penentu kebijakan ekonomi dapat memperhatikan kondisi ekonomi secara keseluruhan, baik secara makro maupun mikro, baik di dalam negeri maupun di luar negeri, guna menurunkan angka jumlah penduduk miskin di Indonesia. Pemerintah harus aktif dalam memperluas lapangan pekerjaan dan menekan angka pengangguran dengan cara mengundang investor dalam menanam modalnya di Indonesia dan melakukan pelatihan kepada angkatan kerja agar angkatan kerja nantinya dapat bersaing dengan tenaga kerja luar. Dengan adanya kebijakan tersebut diharapkan dapat menurunkan tingkat kemiskinan di Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Raharjo. 2013. *Pertumbuhan Wilayah & Wilayah Pertumbuhan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Backer, Gary S. 1964. *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis with Special Reference to Education*. New York: National Bureau of economic.
- Baltagi, Badi H. 2005. *Econometric Analysis of Panel Data*. 3rd ed. Chippenham: Antony Rowe Ltd.
- Dongoran, Faisal R., Sri Dai Sulfina, Syamsul Allim Syah, and Triana Siahaan. 2023. "Analisis Pengaruh Ketimpangan Pendapatan Dan Upah Minimum Regional Terhadap Kemiskinan Di Sumatera Utara." *Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis (JEMB)* 1(2): 198–207.
- Fadila, Radiatul. 2020. "Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Sumatera Barat Periode Tahun." *EcoGen* 3(1): 120–233.
- Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS*. Semarang: Bandan Penerbit Undip.
- Harahap, Sofyan. 2006. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. 5th ed. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hasibuan, Lailan Syafrina. 2023. "Analisis Pengaruh IPM, Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran Dan Kemiskinan Di Indonesia." *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora* 8(1): 53–62. <https://doi.org/10.32696/jp2sh.v8i1.2075>.
- Indonesia. 2003. *Undang-Undang (UU) Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan*. Indonesia. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/43013>.
- Kominfo. 2011. *Program Penanggulangan Kemiskinan Kabinet Indonesia Bersatu II*. Jakarta: Kementrian Komunikasi dan Informatika RI.
- Kuncoro, Mudrajad. 2004. *Otonomi Daerah Dan Pembangunan Daerah: Reformasi, Perencanaan, Strategi, Dan Peluang*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Manik, Ester et al. 2023. "Comparison of Normality Testing with Chi Kuadrat Calculations and Tables for the Statistical Value Departement of Elementary School Education Student at the University of Jember." *API Conference Proceedings* 2679(1). <https://doi.org/10.1063/5.0111307>.
- Napitupulu, Runggu Basmandala et al. 2021. *Penelitian Bisnis: Teknik Dan Analisis Data Dengan SPSS-STATA-EVIEWS*. 1st ed. Medan: Madenatera.
- Nugroho, Adi, and Alvina Clarissa. 2019. *Badan Pusat Statistik Indonesia Indeks Pembangunan Manusia 2019*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Prasetyo, Maulana Rizki. 2022. "Pengaruh Tingkat Pengangguran Dan Upah Minimum Regional Terhadap Kemiskinan Kota Tasikmalaya Tahun 2017-2021." *Jurma; Ilmu Ekonomi* 3(1): 33–38.

<http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/welfare>.

- Prasetyoningrum, Ari Kristin, and U Sulia Sukmawati. 2018. "Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia ( IPM ), Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Indonesia." *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah* 6: 217–40.
- Prawoto, Nano. 2009. "Memahami Kemiskinan Dan Mengatasi Penanggulangannya." *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan* 9(1): 56–68. <https://journal.umy.ac.id/index.php/esp/article/view/1530>.
- Purboningtyas, Indah et al. 2020. "Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah." *Jurnal Sainika Unpam* 3(1): 81–88. <https://core.ac.uk/download/pdf/337609876.pdf>.
- Putri, Erliza Millenia, and Dewi Zaini Putri. 2021. "Pengaruh Upah Minimum , Tingkat Pengangguran Terbuka , Pendidikan Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Kemiskinan Di." *Ecosains: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembangunan* 10(2): 106–14. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/ekosains>.
- Ritonga, and Y Firdaus. 2007. *Ekonomi Dan Akuntansi*. Jakarta: PT. Phibeta Aneka Guna.
- Sabyan, Muhammad, and Rina Widyanti. 2022. "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Upah Minimum Regional Terhadap Kemiskinan Di Kota Jambi." *Jurnal Menara Ekonomi : Penelitian dan Kajian Ilmiah Bidang Ekonomi* 8(3): 311–15.
- Saputra, Wisnu Adhi. 2011. "Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, PDRB, IPM, Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten/Kota Jawa Tengah." Universitas Diponegoro.
- Sembiring, Febriangga. 2020. "Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi , IPM , Pengangguran Terbuka Dan Angkatan Kerja Terhadap Kemiskinan Di Sumatera Utara." *Serambi Engineering* V(2): 974–84.
- Sukirno, Sadono. 2019. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Depok: Rajawali Pers.
- Suparmoko. 2009. *Pengantar Ekonomika Makro*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Suryawati. 2004. *Teori Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Yustie, Renta. 2017. "Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Terhadap Kemiskinan Kabupaten Dan Kota Di Provinsi Jawa Timur." *Equilibrium* Oktober: 49–57. <http://dx.doi.org/10.30742/equilibrium.v0i0.418>.
- Zuhdiyati, Noor et al. 2015. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Indonesia Selama Lima Tahun Terakhir ( Studi Kasus Pada 33 Provinsi )." (Atalay): 27–31.
- Zulkifli. 2016. "Pengaruh Upah Minimum Regional (UMR) Dan Kontribusi Sektor Industri Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Sulawesi Selatan." *EcceS: Economics, Social, and Development Studies* 3(2).